

TELEVISI DAN NASIONALISME DI DAERAH TERTINGGAL

Azwar, Ahmad Zakki Abdullah

azwarstmalaka@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana fenomena siaran televisi di ruang publik daerah tertinggal, khususnya di Kabupaten Lebak dan Pandegelang, Provinsi Banten. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana siaran televisi berdampak terhadap sikap nasionalisme masyarakat di daerah tersebut. Daerah yang menjadi objek penelitian ini adalah Kecamatan Gunung Kencana, Kabupaten Lebak dan Kecamatan Cimanggu, Pandegelang, Provinsi Banten. Daerah tersebut menjadi pilihan sebagai objek penelitian karena Kab. Lebak adalah salah satu daerah tertinggal di Indonesia, walaupun posisinya tidak jauh dari Ibu Kota Negara. Sebagai daerah yang tidak jauh dari Ibu Kota, Kab. Lebak dan Pandegelang berpeluang menjadi daerah penyangga Ibu Kota dalam memperkokoh rasa nasionalisme. Sementara itu persoalan budaya bermedia dan secara spesifik persoalan televisi jarang diangkat sebagai permasalahan dalam kajian yang sudah ada. Persoalan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan Teori Ekologi Media dari Marshal McLuhan. Sementara itu metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian telaah pustaka, observasi, dan wawancara mendalam dengan masyarakat di Kecamatan Gunung Kencana, Kabupaten Lebak dan Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandegelang, Provinsi Banten.

Kata Kunci: daerah tertinggal, televisi, nasionalisme.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131 tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019, yang dimaksud dengan daerah tertinggal (Pasal 1 ayat 1) adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatkannya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Sementara itu pada Pasal 2 ayat (1) Peraturan Presiden tersebut disampaikan bahwa suatu daerah ditetapkan sebagai daerah tertinggal berdasarkan kriteria (a) perekonomian masyarakat, (b) sumber daya manusia, (c) sarana dan prasarana, (d) kemampuan keuangan daerah, (e) aksesibilitas, dan (f) karakteristik daerah.

Kriteria suatu daerah tertinggal atau tidak tersebut diukur dengan indikator dan sub indikator yang ditetapkan pemerintah. Berdasarkan Peraturan Presiden tersebut di atas, maka ditetapkan 122 daerah tertinggal di Indonesia periode tahun 2015 sampai dengan 2019. Daerah-daerah ini akan dievaluasi setelah 5 tahun untuk ditentukan apakah masih tetap merupakan daerah tertinggal atau sudah berhasil keluar dari kategori daerah tertinggal.

Dua kabupaten dari 122 daerah tersebut diantaranya berada di Provinsi Banten, yaitu Kabupaten Pandegelang dan Kabupaten Lebak. Kabupaten Lebak ibu kotanya adalah Rangkasbitung, yang berada di bagian utara wilayah kabupaten tersebut. Kabupaten Lebak terdiri atas 28 kecamatan, yang dibagi lagi atas 340 desa dan 5 kelurahan. Sementara itu Kabupaten Pandeglang terdiri dari 35 kecamatan, 326 desa dan 13 kelurahan. Berdasarkan Keputusan Menteri Desa PDTT Nomor 79 Tahun 2019 tentang Penetapan Kabupaten Daerah Tertinggal yang Terentaskan Tahun 2015-2019, Kabupaten Pandegelang dan Kabupaten Lebak sudah keluar dari zona daerah tertinggal pada Agustus 2019.

Persoalan-persoalan di daerah tertinggal, selain perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah juga terkait dengan akses terhadap media dan bagaimana masyarakat memahami fenomena siaran/informasi dari media tersebut. Muara dari persoalan tersebut adalah terkait dengan perasaan ketidakhadiran negara dalam mengentaskan persoalan-persoalan yang dihadapi rakyatnya. Ketiadaan akses media atau kesalahan dalam menilai fenomena siaran/informasi dari media dapat berdampak pada memudarnya rasa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena masyarakat merasa perlakuan tidak hadir dari negara terhadap masyarakat.

Perlakuan tidak adil yang dirasakan masyarakat di daerah tertinggal yang salah satunya karena ketiadaan sarana dan prasarana di bidang media, khususnya dalam industri penyiaran bertolak belakang dengan kebutuhan masyarakat. Pada satu sisi masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana untuk mengakses media, pada sisi lain prasarana dan prasarana itu belum memadai.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dan untuk memfokuskan kajian maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut *pertama* bagaimana fenomena siaran televisi terhadap masyarakat di daerah tertinggal Indonesia, khususnya Kabupaten Lebak? *Kedua* apakah fenomena siaran televisi di daerah tertinggal tersebut berdampak terhadap rasa nasionalisme masyarakat?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memfokuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan fenomena siaran televisi terhadap masyarakat di daerah tertinggal Indonesia, khususnya Kabupaten Lebak dan untuk mengetahui bagaimana siaran televisi di daerah tertinggal terhadap rasa nasionalisme masyarakat di daerah tersebut.

Televisi dan Teori Ekologi Media

Televisi sebagai salah satu media elektronik yang pada masanya pernah sangat berjaya dalam menyampaikan fungsinya sebagai media kepada masyarakat saat ini barangkali mengalami penurunan. Sungguhpun demikian peran televisi masih tidak bisa dinafikan dalam kehidupan masyarakat. Walau sudah ada media baru yang disalurkan lewat internet, televisi masih memiliki peran penting di tengah masyarakat.

Mochamad Riyanto Rasyid dalam bukunya *Kekerasan di Layar Kaca* yang menyatakan bahwa media massa dapat menjadi sarana persuasi yang efektif dan efisien karena bisa menjangkau massa yang menjadi target publikasi dengan waktu cepat dan biaya yang relatif murah. Peluang ini tentu saja menggiurkan bagi berbagai kalangan yang berkepentingan... Televisi merupakan media massa yang paling komunikatif dan paling digemari masyarakat. Televisi dianggap mampu memberi kesan sebagai penyampai pesan secara langsung antara komunikator (pembawa acara atau pengisi acara) dan komunikan (pemirsa) (Rasyid, 2013).

Pada dasarnya komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi dengan melibatkan khalayak luas yang umumnya menggunakan media surat kabar, majalah, radio, televisi dan juga internet. Komunikasi massa merupakan proses dimana organisasi-organisasi media memproduksi dan menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak luas dan proses dimana pesan-pesan dicari, digunakan, dipahami, dan dipengaruhi oleh khalayak (Littlejohn, 2010).

Media dipercaya dapat mempengaruhi masyarakat untuk menerima cara pandang baru atas suatu persoalan. Kemampuan media massa menjangkau khayalak dari berbagai lapisan merupakan potensi yang dapat diandalkan dalam menyebarkan berbagai informasi. Organisasi

atau institusi massa memproduksi dan mendistribusikan konten simbolik, melakukan kegiatan dalam lingkungan publik, partisipasi sebagai pengirim atau penerima bersifat sukarela, professional serta bebas dan powerless (McQuail, 2005).

Jika diamati media tentu bukan ruang kosong yang menayangkan sesuatu begitu saja. Ada banyak hal yang mempengaruhi media. Dalam paradigma kritis media pada dasarnya dikontrol oleh pemilik modal. Ishadi SK dalam bukunya *Media dan Kekuasaan Televisi di Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto* menyatakan Jurnalis pada dasarnya dikontrol. Kontrol paling besar adalah bagaimana menyajikan berita kepada khalayak. Berita berasal dari peristiwa. Bagaimana peristiwa bisa dibentuk menjadi berita melibatkan ideologi profesional jurnalis. Ideologi profesional itu menentukan mana yang bisa, tidak bisa, bagian mana, dan dengan cara apa peristiwa tersebut diberitakan (Ishadi SK, 2014).

Untuk menciptakan media penyiaran yang sehat, tentu saja banyak faktor yang harus diperhatikan. Lembaga penyiaran yang independen, tidak bergantung pada salah satu partai politik tertentu ini menjadi penting. Wahyu Wibowo (Editor) dalam buku *Kedaulatan Frekuensi Regulasi Penyiaran, Peran KPI, dan Konvergensi Media* menuliskan bahwa untuk memaknai independensi, maka harus dilihat independensi tersebut hendaknya dimaknai sebagai kebebasan eksistensial, yaitu kemampuan para insan kepenyiaran untuk menentukan dirinya sendiri yang diandaikan harus bersifat positif... pemaknaan terhadap independensi lembaga penyiaran hendaknya patut dilakukan secara kritis jika ingin dipertalikan dengan integritas subjektif para insan yang terlibat di dalamnya (Wibowo, 2013).

Douglas Kellner dalam buku *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern* (2010) dengan tegas menyebutkan bahwa budaya media adalah budaya citra. Lebih jauh Kellner menyampaikan bahwa artinya budaya yang melibatkan penglihatan dan suara dimana menggunakan beragam media seperti radio, film televisi, musik, dan media cetak, seperti majalah, koran, dan komik mampu mencampur adukkan alat indera sehingga memainkan emosi, perasaan dan gagasan audiensnya. Budaya media mempertontonkan siapa yang berkuasa dan siapa yang tidak berkuasa, siapa yang diperbolehkan menggunakan paksaan dan kekuatan dan siapa yang tidak. Mereka mendramatisir dan mengabsahkan kekuatan pihak yang berkuasa dan menunjukkan kepada yang tidak berdaya bahwa jika mereka gagal mengikutinya, mereka akan dipenjara atau dihukum mati. (Kellner, 2010).

Azwar, dalam tulisannya yang berjudul "Industri Televisi dan Wajah Buram Politik Indonesia," menyatakan bahwa selain memiliki keunggulan, televisi tentu saja memiliki kekurangan, karena media ini bisa menyajikan hal-hal yang tidak benar sesuai dengan kepentingan pemilik media atau orang-orang tertentu, misalnya pengiklan atau pemilik modal. Lebih jauh Azwar menyampaikan bahwa ketakutan akan dampak televisi ini, baik dampak negatif atau dampak positifnya tidak hanya untuk pemirsa atau penonton saja, akan tetapi juga berdampak terhadap demokrasi di sebuah negara (dalam hal ini Indonesia) (Azwar, 2017).

Terkait dengan media sebagai ruang publik, khususnya industri televisi, Puji Rianto dkk menyampaikan media sesungguhnya merupakan bagian dari ruang publik (*public sphere*) yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pandangan yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak sehingga dapat menyuarakan opini publik. Ruang publik akan terjadi ketika warga masyarakat menggunakan haknya untuk berkumpul atau mengeluarkan pendapatnya yang mereka anggap penting. Sebuah ruang publik semestinya dijaga dari berbagai pengaruh dan kepentingan. Dalam konteks public sphere, media selayaknya menjadi the market place of idea, tempat penawaran berbagai gagasan (Rianto dkk, 2012).

Terkait dengan apa yang disampaikan Rianto dkk tersebut, sangat jelas bahwa siaran industri televisi asing yang dinikmati oleh masyarakat di perbatasan hanya komunikasi satu arah. Artinya dengan media seperti hal itu, tidak memungkinkan adanya *feedback* dari masyarakat penonton (khalayak). Dengan demikian tidak memungkinkan siaran tersebut mengambil peran sebagai ruang publik tempat terjadinya pertukaran gagasan.

Realitas penggunaan media televisi di Desa Bojongkoneng, Kecamatan Gunung Kencana, Kab. Lebak dan Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kab. Pandegelang ini kemudian dipotret menurut perspektif teori Ekologi Media versi Marshall McLuhan yang memperkenalkan teorinya untuk memahami bagaimana media membentuk dan mengorganisasikan sebuah budaya. Menurut McLuhan, media utamanya media elektronik telah mengubah masyarakat secara luar biasa. Masyarakat menjadi sangat bergantung pada teknologi yang mengkonsumsi media dan bahwa ketertiban sosial suatu masyarakat didasarkan pada kemampuannya untuk menghadapi teknologi tersebut (West & Turner, 2008).

Ekologi media ini memusatkan pada banyak jenis media dan memandang media sebagai sebuah lingkungan. Menurut Lance Strate, Ekologi Media adalah kajian mengenai lingkungan media, ide bahwa teknologi dan teknik, mode (cara penyampaian), informasi, dan kode komunikasi memainkan peran utama dalam kehidupan manusia. Adapun inti dari teori Ekologi Media ini, masyarakat tidak dapat melarikan diri dari pengaruh teknologi dan bahwa teknologi akan tetap menjadi pusat bagi semua bidang profesi kehidupan manusia. Hal ini, menurut West & Turner, dengan perkembangan teknologi mulai dari era abjad hingga internet, masyarakat pun telah berevolusi.

Asumsi teori Ekologi Media antara lain pertama, media melingkupi setiap tindakan di dalam masyarakat. Manusia tidak dapat melarikan diri dari media dalam kehidupan sehari-hari. Media hadir dalam setiap dimensi kehidupan manusia sehingga dengan sendirinya media melingkupi seluruh keberadaan manusia. Bahkan McLuhan menyebut angka, permainan, dan uang sebagai mediasi. Media-media mentransformasi masyarakat melalui permainan yang dimainkan, radio yang didengarkan, atau TV yang ditonton. Pada saat bersamaan, media bergantung pada masyarakat untuk “pertukaran dan evolusi” (West & Turner, 2008).

Kedua, media memperbaiki persepsi kita dan mengorganisasikan pengalaman kita. Manusia secara langsung dipengaruhi oleh media. Pengguna teori Ekologi media meyakini bahwa media memperbaiki persepsi dan mengorganisasikan kehidupan manusia. McLuhan berpendapat, media cukup kuat dalam pandangan kita mengenai dunia. Dicontohkan, betapa khalayak secara tanpa sadar termanipulasi oleh televisi. Sikap dan pengalaman kita secara langsung dipengaruhi oleh apa yang kita tonton di televisi, dan sistem kepercayaan kita dapat dipengaruhi secara negatif oleh televisi.

Ketiga, media menyatukan seluruh dunia. Media menghubungkan dunia. McLuhan menggunakan istilah desa global (*global village*) untuk mendeskripsikan bagaimana media mengikat dunia menjadi sebuah sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang besar. Manusia tidak lagi dapat hidup dalam isolasi, melainkan akan selalu terhubung oleh media elektronik yang bersifat instan dan berkesinambungan. Media elektronik memiliki kemampuan untuk menjembatani budaya-budaya yang tidak akan pernah berkomunikasi sebelum adanya koneksi ini.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini difokuskan pada fenomena media televisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di di Desa Bojongkoneng, Kecamatan Gunung Kencana, Kabupaten Lebak dan

Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kab. Pandegelang, Provinsi Banten. Penelitian ini melihat bagaimana fenomena masyarakat dalam bermedia, khususnya televisi.

Selain aspek pemanfaatan media, penelitian ini juga diarahkan pada bagaimana khalayak memosisikan media televisi sebagai bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian dengan topik yang sama juga pernah dilakukan oleh Desmalinda, dkk dengan judul “Dampak Kehadiran Stasiun Televisi Berbahasa Lokal PAL TV pada Pelestarian Bahasa Lokal di Kota Palembang,” Dalam penelitian tersebut Desmalinda, dkk mendeskripsikan fungsi dan peran televisi dalam pelestarian bahasa Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Desmalinda dkk memperoleh data dari wawancara langsung kepada tujuh narasumber yang berdomisili di kota Palembang. Narasumber tersebut beragam latar belakang, profesi, dan tingkat pendidikan untuk mengetahui dampak adanya televisi lokal berbahasa Palembang. Penelitian yang dilakukan Desmalinda dkk tersebut menemukan bahwa stasiun televisi berjaringan nasional belum menjalankan fungsi edukasi dan pelestarian bahasa daerah sebagaimana mestinya. Selain itu ditemukan bahwa tingkat pelestarian bahasa lokal pada televisi berjaringan nasional masih rendah. Di akhir penelitiannya Desmalinda dkk menyampaikan bahwa kekurangan televisi berjaringan ini sedikit tertutupi dengan hadirnya televisi lokal, seperti PAL TV. Televisi dapat menjadi sarana strategis dalam pelestarian bahasa dengan pengelolaan yang baik berupa penambahan acara yang beragam dan sesuai dengan minat masyarakat (Desmalinda dkk, 2016).

Irdayanti juga telah melakukan penelitian berjudul “Membangun Ketahanan Informasi Di Daerah-Daerah Perbatasan Indonesia”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan permasalahan yang timbul dari minimnya akses informasi yang diperoleh masyarakat daerah perbatasan di Indonesia dengan upaya yang dilakukan pemerintah untuk menjaga ketahanan nasional. Irdayanti mengemukakan pentingnya akses informasi untuk mengetahui perkembangan negara sendiri dan menjaga rasa nasionalisme serta membuka akses komunikasi dan informasi. Hal tersebut penting karena dapat menunjang pemasaran komoditas unggulan daerah perbatasan. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam memecahkan permasalahan ini belum maksimal karena dalam proses pengembangan. Namun, niat tersebut dapat terlihat dari pengembangan infrastruktur media informasi, dengan memberikan kemudahan perizinan serta pembelajaran atau media literasi kepada masyarakat di daerah-daerah perbatasan (Irdayanti, 2017).

Penelitian selanjutnya juga dilakukan C. Suprpti Dwi Takariani dengan judul “Pengaruh Sinetron Remaja Di Televisi Swasta Terhadap Sikap Mengenai Gaya Hidup Hedonis” penelitian ini melihat tayangan sinetron yang mendominasi program acara di televisi swasta. Takariani mengemukakan bahwa tema-tema cerita sinetron sebagian besar berisi gaya hidup remaja yang glamor dan mewah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh intensitas menonton, daya tarik, dan isi pesan tayangan sinetron remaja di televisi swasta terhadap sikap mengenai gaya hidup hedonis. Penelitian ini menggunakan metode survei penjelasan (*Explanatory Survey Method*). Populasi dalam penelitian yang dilakukan Takariani ini adalah siswa SMA Negeri 4 Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Teknik sampling yang digunakan adalah *Stratified Proportional Random Sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan Takariani menunjukkan bahwa tayangan sinetron remaja di televisi swasta berpengaruh secara signifikan terhadap sikap gaya hidup hedonis remaja (Takariani, 2013).

Sementara itu Petrus Ana Andung, dkk melakukan penelitian berjudul “Posisi Media Televisi dalam Membangun Nilai-nilai pada Masyarakat Perbatasan”. Dalam penelitian tersebut dikaji bagaimana kehadiran televisi dalam masyarakat perbatasan Indonesia-Timor

Leste di Desa Napan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Andung dkk menyebutkan banyak hal yang memengaruhi rutinitas kehidupan sehari-hari warga di perbatasan. Tingginya penetrasi televisi dalam keseharian mereka menyebabkan masyarakat bergantung pada televisi baik dalam hal konten (program acara) maupun dari aspek teknologi (fisik). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis posisi televisi dalam membangun nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Napan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi media (Andung dkk, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian lapangan ini dilakukan di Kecamatan Gunung Kencana, Kabupaten Lebak dan di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandegelang, pada bulan April sampai dengan November 2019. Penelitian yang dilakukan di dua kabupaten yang merupakan daerah tertinggal di Banten ini merupakan penelitian dasar yang bertujuan untuk memahami, menjelaskan serta mengembangkan pengetahuan dan teori.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti Patton, (1991); Creswell, (2010). Langkah-langkah tersebut yaitu *pertama* studi kepustakaan yaitu studi atas dokumen-dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor, ataupun dokumen pribadi seperti buku harian, surat dan email).

Kedua observasi. Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi dengan mengamati perilaku masyarakat di daerah perbatasan dalam mengonsumsi media, khususnya siaran televisi. Selain itu peneliti akan melakukan pengamatan terhadap siaran-siaran televisi asing yang bisa ditangkap dengan leluasa di daerah perbatasan.

Ketiga wawancara mendalam, dalam melakukan wawancara mendalam peneliti dapat melakukan wawancara berhadapan dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telpon atau terlibat dalam fokus group interview yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Khusus untuk penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan masyarakat di daerah perbatasan yang sehari-hari menikmati siaran televisi asing di daerah mereka.

Sebagai penelitian pendahuluan tentang Siaran Televisi di Daerah Tertinggal, peneliti menggunakan tiga metode yang disampaikan Creswell, yaitu Studi Pustaka/Literatur, Observasi, dan Wawancara dimana peneliti memahami fenomena-fenomena budaya media di tengah masyarakat Kabupaten Lebak dan Pandegelang. Peneliti mendalami bagaimana fenomena siaran televisi di daerah tertinggal tersebut secara mendalam.

Analisis data dilakukan dengan merujuk pada Patton dimana sejumlah proses umum yang bisa dilakukan oleh peneliti yaitu *pertama* memasang data mentah kasus: data ini terdiri dari semua informasi yang terkumpul tentang orang atau program yang diteliti. *Kedua* menyusun rekaman kasus: ini adalah kondensasi data mentah kasus, yang mengorganisasi, mengklasifikasi dan mengedit data mentah kasus ke dalam data yang akan diolah dan diinginkan. *Ketiga* menulis kajian kasus secara naratif: kajian terhadap suatu kasus adalah gambaran yang mampu dibaca, lukisan deskriptif tentang objek penelitian ini membuat dapat dibaca semua informasi yang perlu untuk memahami objek penelitian. Data disajikan secara kronologis atau tematik yang menyajikan gambaran menyeluruh tentang penelitian (Patton, 1991).

Dalam penelitian ini, peneliti mengelaborasi metode analisis data seperti yang disampaikan oleh Patton dan Creswell. Pada beberapa bagian penulis melakukan improvisasi untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam serta pandangan yang lebih luas tentang topik kajian. Dalam melakukan penelitian peneliti juga menyesuaikan dengan kondisi lapangan yang dihadapi, hal ini dalam rangka mendapatkan data yang dalam untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada landasan teoritis di atas, dimana dalam pandangan Teori Ekologi Media yang menfokuskan pada kajian mengenai lingkungan media, ide bahwa teknologi dan teknik, cara penyampaian, informasi, dan kode komunikasi memainkan peran utama dalam kehidupan manusia. Adapun inti dari teori Ekologi Media ini, masyarakat tidak dapat melarikan diri dari pengaruh teknologi dan bahwa teknologi akan tetap menjadi pusat bagi semua bidang profesi kehidupan manusia.

Inti dari pandangan teoritis tersebut dapat ditemui pada masyarakat di Desa Bojongkoneng, Kecamatan Gunung Kencana, Kab. Lebak dan di Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandegelang, Provinsi Banten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada pergeseran pola menonton masyarakat karena perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Masyarakat yang dulu hanya menyaksikan siaran televisi di televisi, saat ini sedikit demi sedikit sudah beralih ke media lain yang berbasis internet seperti Youtube. Hal ini tentu saja terjadi karena perkembangan teknologi dimana akses internet sudah menjamah masyarakat sampai ke desa-desa.

Pergeseran teknologi ini dimana internet memungkinkan masyarakat menonton siaran televisi tidak hanya dari media televisi, tetapi juga bisa dari media lain seperti Youtube pada umumnya dimanfaatkan anak-anak muda. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak muda yang sudah memiliki telepon genggam pintar juga menonton di telepon pintar mereka. Hal ini seperti pengakuan Siti Anisa (SA) seorang pelajar yang berusia 16 tahun saat diwawancarai mengatakan bahwa: *Kalau nonton televisi sekarang sudah jarang, paling hanya sekitar 2 jam saja sehari, gak kayak dulu. Kalau dulu sebelum ada Youtube bisa lama nontonnya, tapi sekarang karena ada Youtube, jadi nontonnya di Youtube aja.* (Wawancara Siti Anisa, 28 Juli 2019).

Hal senada juga disampaikan informan lain Siti Jumaeni (SJ) seorang Ibu Rumah Tangga berpendidikan Sarjana Pendidikan Matematika menyatakan bahwa: *sekarang televisi sudah tidak terlalu berpengaruh karena anak-anak sudah banyak yang memilih nonton di HP daripada di TV, mereka nonton di HP karena semua yang mereka inginkan infonya ada di HP* (Wawancara SJ, 3 Agustus 2019).

Menonton dari media baru (*new media*) seperti Youtube dan media sosial lainnya, di daerah tertinggal khususnya Kabupaten Lebak dan Pandegelang, belum banyak menyentuh orang-orang dewasa. Hal ini karena mereka pada dasarnya pun sibuk mengurus pekerjaan sehari-hari dan menonton masih dalam rangka mengisi waktu luang saja. Berbeda dengan anak-anak remaja (SMP atau SMA) yang memang memiliki kesempatan untuk menonton dari telepon pintar mereka. Bahkan di sekolah, disela-sela jam istirahat mereka masih menyempatkan nonton Youtube dengan teman-teman mereka.

Dari sisi jenis tontonan, masyarakat di daerah tertinggal masih beragam. Sinetron contohnya banyak ditonton oleh anak-anak muda. Berita atau Talkshow banyak ditonton oleh orang-orang dewasa. Sementara program-program olahraga bisa ditonton oleh semua usia. Hal ini seperti pengakuan informan berikut ini: *Sinetron, sebab seru kalau ditonton,*

sinetronnya asik lah kisah-kisah anak muda gitu. Lagian sinetron kan tayangnya malam, jadi saya udah di rumah, kalau siang kan sekolah. (Wawancara Siti Anisa, 28 Juli 2019).

Pengakuan lain terungkap dari Ibu Sani (SI), seorang pedagang dan Ibu Rumah Tangga yang berusia 41 tahun menyampaikan bahwa: *Saya nonton paling cuma 2 jam aja, itu pun sambil jaga warung. Saya nonton apa aja, kadang berita, tapi kalo sama anak biasanya nonton film anak aja, biar anaknya senang, kita mah nemenin aja.* (Wawancara SI, 28 Juli 2019). Pernyataan Ibu Sani menunjukkan bahwa kebiasaan menonton baginya tidak utama, hanya untuk mengisi luang dan kadang hanya untuk menemani anak-anaknya menonton televisi.

Pilhan jenis program berita yang disukai orang dewasa karena untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Hal ini seperti pernyataan berikut ini: *Ya banyak informasinya gitu, kita bisa tau kejadian di daerah lain, atau kejadian-kejadian unik yang di TV.* (Wawancara SI, 28 Juli 2019).

Sementara itu program olahraga banyak ditonton oleh masyarakat di Kecamatan Gunung Kencana dan Cimanggu jika berhubungan dengan Indonesia. Contohnya pertandingan-pertandingan sepak bola antara negara Asean atau Asia, banyak yang menonton bukan semata karena gemar olahraga tapi karena kecintaan pada Tim Nasional Indonesia yang sedang bertanding. Masyarakat menonton dalam rangka menunjukkan dukungan mereka pada tim yang sedang bertanding. Hal ini seperti disampaikan Siti Faizah (SF), seorang Ibu Rumah Tangga yang berusia 22 tahun menyampaikan bahwa: *Iya, biasanya kalo ada pertandingan bola pada rame nonton bareng, pada semangat nonton bola.* (Wawancara SF, 28 Juli 2019).

Siaran Berita/Talkshow: Pelajaran dan Kritik Pada Pemerintah

Siaran berita dan talkshow yang disaksikan masyarakat membuat mereka prihatin terhadap kondisi bangsa jika yang ditayangkan adalah hal-hal negatif seperti korupsi, kekerasan, atau bencana alam. Tapi masyarakat akan bangga jika yang ditayangkan hal-hal positif. Terkait dengan hal tersebut seperti pernyataan Ibu Eha (EH), salah seorang informan penelitian menyampaikan bahwa: *Prihatin kalau nonton acara seperti Mata Najwa, Kick Andi, ILC itu, acaranya bagus, tapi banyak tentang keburukan dan banyak masalah di pemerintah, kita jadi tau kalau banyak yang salah di pemerintah* (Wawancara EH, 28 Juli 2019).

Masyarakat yang menonton berita-berita konflik di negara lain berkomentar bahwa bersukur di Indonesia yang aman dan tentram, tidak terjadi konflik yang menimbulkan pertumpahan darah seperti di negara lain yang sedang berkonflik. Hal ini seperti disampaikan informan berikut ini: *Iya bersyukurlah. Negara kita aman-aman aja, gak ada perang kayak negara lain, Cuma paling kan tawuran, atau demo-demo gitu aja, gak ada perang kayak di Arab gitu.* (Wawancara SI, 28 Juli 2019).

Hal senada juga disampaikan oleh informan berikut ini: *Iya, contohnya kaya di palestina gitu, kan disana lagi perang, sedih lihat anak-anak yang dibom gitu. Gak kebayang deh kalau di Indonesia kayak gitu.* (Wawancara SA, 28 Juli 2019). Dalam pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam diri masyarakat Indonesia ada kebanggaan atas situasi yang aman atau terbebas dari konflik bersenjata seperti negara-negara lain.

Bentuk kritik masyarakat terhadap pemerintah setelah mereka menonton program televisi seperti pernyataan berikut ini: *Iya, kadang suka kesel sama pemerintah kalo nonton yang kaya gitu. Ngerasa gak adil aja pemerintahnya, kan banyak pejabat-pejabat yang korupsi ya, sementara kita hidup gini susah.* (Wawancara SI, 28 Juli 2019).

Hal lain yang menarik adalah bagaimana masyarakat menganggap hiburan perselisihan politik yang ditayangkan di media televisi seperti talkshow dan debat. Hal ini seperti pernyataan berikut: *Saya suka nonton talkshow karena lucu banget, bikin saya ngakak, karena keseharian saya banyak pikiran jadinya stres dan butuh refreshing, salah satunya nonton talkshow, walau yang dibahas serius, tapi kita nontonnya jadi ngakak ngeliat kelakuan politisi-politisi di televisi itu* (Wawancara Agus Supriatna, 28 Juli 2019).

Agus Supriatna, karyawan swasta berusia 27 tahun menyampaikan bahwa: *Saat nonton berita tentang konflik di negara lain kadang ada rasa bersyukur sebagai bangsa Indonesia yang cukup aman, saya merasa bangga dan bersyukur terhadap keadaan Indonesia yang aman, tapi di balik itu saya merasa prihatin kepada saudara (Palestina) kita disana yang tertindas* (Wawancara Agus Supriatna, 28 Juli 2019).

Kekayaan alam yang sering juga menjadi sorotan masyarakat dimana muncul kebanggaan. Seiring dengan hal tersebut juga muncul rasa khawatir kalau kekayaan alam Indonesia dikuasai pihak lain. Dalam hal ini muncul harapan masyarakat bahwa pemerintah seharusnya melindungi kekayaan alam Indonesia untuk kepentingan rakyat. Hal ini seperti pernyataan berikut ini: *Saat menyaksikan siaran tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia di saya sangat bangga dan bersyukur, tapi kadang khawatir juga kekayaan alam itu cuma dimanfaatkan negara lain, seperti tambang emas dan minyak itu, saya berharap jangan sampe kekayaan alam itu malah jatuh ke tangan bangsa lain* (Wawancara Agus Supriatna, 28 Juli 2019).

Siaran Olahraga dan Kecintaan Pada Indonesia

Berdasarkan penelitian ini terungkap bahwa siaran olahraga tertentu mampu memupuk kecintaan masyarakat pada bangsa dan negara. Kebanggaan masyarakat muncul ketika menyaksikan pertandingan antara Indonesia melawan negara lain. Seperti dalam pertandingan Sepak Bola, Badminton, dan lain sebagainya. Siaran olahraga yang menayangkan kompetisi antar negara tersebut mampu menumbuhkan kecintaan masyarakat pada negara. Pada sisi lain menyaksikan pertandingan olahraga mampu menciptakan kebanggaan bersama sebagai sesama bangsa Indonesia. Dalam sisi lain akan sama-sama bersedih bila Indonesia mengalami kekalahan dari negara lain.

Hal tersebut di atas dalam penelitian ini seperti diungkapkan oleh informan berikut yang mengatakan bahwa: *Iya biasanya acara-acara bola ya, atau badminton, kita bangga sekali, kadang sampe suka nangis karena terharu kalau Indonesia menang. Kadang deg-deg an juga kalau Indonesia mau kalah itu, nah sedih deh kalau Indonesia kalah.* (Wawancara SI, 28 Juli 2019). Lebih lanjut informan menyampaikan bahwa *Iya ada rasa kebanggaan ketika tim Indonesia menang melawan tim negara lain kayak Malaysia atau Cina, Iya kita merasa bangga kalo tim Indonesia menang* (Wawancara SI, 28 Juli 2019).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lain laki-laki, pegawai swasta yang berusia 27 tahun menyampaikan bahwa: *Kalau nonton bola, saya sebagai warga Indonesia jelas bangga ketika ada melihat anak bangsa yang berprestasi, walau sering kalah tanding bola, tapi kita selalu dukung anak bangsa sambil berharap bisa menang.* (Wawancara Agus Supriatna, 28 Juli 2019).

Dampak Globalisasi dalam Sinetron Lokal dan Sinetron Asing

Hal lain yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah terkait dengan dampak globalisasi terhadap masyarakat Indonesia. Peneliti menghubungkannya dengan dampak

siaran asing terhadap masyarakat. Ternyata bukan hal yang terpisah antara siaran televisi asing dan rasa kecintaan kepada bangsa dan negara atau terhadap budaya bangsa sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa siaran sinetron asing yang mau tidak mau harus diterima masyarakat berdampak terhadap masyarakat itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan bisa saja pengaruh budaya bangsa lain yang melekat dalam sinetron tersebut yang perlahan secara tidak sadar mempengaruhi masyarakat.

Salah seorang informan penelitian ini mengungkapkan bahwa: *Kalau nonton film India kurang mendapat pengetahuan tapi dapat mengetahui budaya dan adat istiadat India itu, kepercayaan mereka, makanan-makanan khas mereka, pakaian mereka dan lain sebagainya. Kalau nonton film Turkey kebanyakan membahas agama. Saya nonton yang tentang sejarah-sejarah Islam gitu, menarik juga, karena biasanya kan banyak film-film Barat aja.* (Wawancara EH, 28 Juli 2019).

Pengetahuan yang diperoleh setelah menonton drama Asing itu sebenarnya banyak juga. Hal ini seperti pernyataan berikut ini: *kalau nonton film India, drama Korea, kita jadi tahu ada kebudayaan di Korea sama India yang berbeda dari kita, setelah nonton kita juga bisa kenal makanan dan pakaiannya.* (Wawancara SA, 28 Juli 2019).

Informan lain menyampaikan tentang siaran asing bahwa serial sinetron India, Turkey, atau Korea tersebut sebagai berikut: *kadang seru, artisnya cantik-cantik dan ganteng. Lagian temen juga nonton film korea, ceritanya asik. Jadi kalau lagi rame, kita cerita film Korea.* (Wawancara SA, 28 Juli 2019).

Paparan di atas menunjukkan dengan jelas bagaimana sinetron/film asing berpengaruh pada penonton Indonesia. Pengaruh tersebut tentunya ada yang positif seperti masyarakat mampu membandingkan antara budaya sendiri dan budaya bangsa lain. Hal tersebut tidak bisa dihindari sebagai dampak globalisasi, namun perlu diantisipasi dampak buruk dari siaran asing dimana dalam tahap tertentu muncul kecintaan berlebihan pada kebudayaan asing dan melunturkan kecintaan pada budaya bangsa sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terungkap fenomena siaran televisi dan masyarakat di daerah tertinggal, peneliti menemukan setidaknya ada tiga fenomena siaran televisi dalam kehidupan masyarakat. Ketiga hal itu adalah **pertama** siaran berita atau talkshow yang dijadikan sumber informasi bagi masyarakat. Masyarakat bisa mengambil pelajaran dari program-program talkshow tersebut. Sementara itu dalam bentuk lain masyarakat juga mengkritik ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam pemerintahan berdasarkan apa yang mereka saksikan dalam berita dan talkshow.

Fenomena **kedua** adalah terkait dengan siaran-siaran olahraga yang mampu mendorong rasa kecintaan masyarakat terhadap negara. Rasa cinta tanah air dan rasa bangga atas prestasi anak-anak bangsa yang mampu mengalahkan bangsa lain seperti dalam pertandingan bola dan pertandingan badminton menunjukkan bahwa peran media untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan rasa bela negara. Dalam artian luas, siaran televisi khususnya program olahraga mampu memupuk rasa nasionalisme masyarakat.

Fenomena **ketiga** adalah terkait dengan dampak globalisasi dan sinetron asing bagi masyarakat. Dalam hal ini maka media televisi merupakan hal penting untuk mewujudkan globalisasi. Melalui siaran televisi masyarakat bisa mengetahui budaya, adat istiadat dan kepercayaan bangsa lain. Selain itu ketika membandingkan siaran-siaran tersebut dengan fenomena di Indonesia, maka sebagian besar tumbuh kecintaan dan kebanggaan pada budaya

bangsa sendiri. Walau pada bagian lain ada budaya bangsa lain yang membuat iri masyarakat Indonesia seperti kemajuan pembangunan teknologi, tingkat kedisiplinan, dan kebersihan serta keindahan negara lain.

Penelitian yang banyak memiliki keterbatasan ini setidaknya sudah berhasil mengungkap fenomena siaran televisi dan rasa nasionalisme masyarakat daerah terpencil. Ke depan perlu penelitian yang lebih mendalam, tidak hanya penelitian kualitatif, akan tetapi juga penelitian kuantitatif yang mampu mengukur secara matematis bagaimana terpaan media televisi terhadap masyarakat. Hal lain yang tak kalah penting untuk pemegang kewenangan terkait media penyiaran adalah bahwa dampak media yang berdasarkan penelitian ini juga berpengaruh terhadap nasionalisme masyarakat, sebaiknya memperhatikan tayangan-tayangan tersebut. Pihak berwenang perlu mendorong munculnya program-program yang mampu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Sejalan dengan itu juga meminimalisir program-program yang berdampak buruk pada keutuhan bangsa dan negara. Hal ini seperti siaran asing yang walaupun ada manfaatnya, tapi perlu diantisipasi dampak negatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andung, Petrus Ana, dkk. (2018). "Posisi Media Televisi dalam Membangun Nilai-nilai pada Masyarakat Perbatasan". Dalam Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 5, Juli 2018, hlm 917-931.
- Azwar. (2017). "Industri Televisi dan Wajah Buram Politik Indonesia." Jurnal Komunika: Komunikasi, Media, dan Informatika Vol. 6, No.2 Agustus 2017. 10 – 17. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/komunika/article/view/1109/pdf>. Diakses 14 Oktober 2018.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Desmalinda, dkk. (2016). "Dampak Kehadiran Stasiun Televisi Berbahasa Lokal PAL TV pada Pelestarian Bahasa Lokal di Kota Palembang," dalam Jurnal Ranah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016. Hal 185-200.
- Habermas, Jurgen. (2006). *Teori Tindakan Komunikatif, Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Irdayanti. (2017). "Membangun Ketahanan Informasi Di Daerah-Daerah Perbatas.Indonesia". Dalam Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama. Vol. 9, No. 2, Juli – Desember 2017. Hal 135-151.
- Jay, Martin. (2005). *Sejarah Mazhab Frankfurt Imajinasi Dialektis dalam Perkembangan Teori Kritis*. Kreasi Wacana. Jogjakarta.
- Kellner, Douglas. (2010). *Budaya Media Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*. Jalasutra. Jogjakarta.
- Littlejohn, Stephen dan Karen A Foss. (2010). *Theories of Human Communication*. (Terjemahan), Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Patton, Michael Quinn. (1991). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. SAGE Publications. London.
- Rasyid, Mochamad Riyanto. (2013). *Kekerasan di Layar Kaca Bisnis Siaran, Peran KPI, dan Hukum*. Kompas. Jakarta.

- Rianto, Puji. (2012). *Dominasi TV Swasta Nasional: Tergerusnya Keberagaman isi dan Kepemilikan*. PR2Media dan Ti.fa Foundation. Yogyakarta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*. Kencana Prenada Media, Jakarta.
- SK, Ishadi. (2014). *Media dan Kekuasaan Televisi di Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto*. Kompas. Jakarta.
- Takariani, C. Suprpti Dwi. (2013). "Pengaruh Sinetron Remaja Di Televisi Swasta Terhadap Sikap Mengenai Gaya Hidup Hedonis" dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 16 No. 1, Juli 2013: 39-54.